

LITERASI HUMANISTIK DALAM TRADISI NGAROANGIN

**I Komang Endi Saputra; Gede Yuli Sutrawan; Kadek Aria Prima Dewi PF;
I Wayan Sugita**

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar Bali, Indonesia

komangendisaputra@gmail.com; gdyulisutrawan@gmail.com;

primadewipf@ihdn.ac.id; wayansugita2@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini menguraikan tentang tradisi ngaroangin yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan atau mempererat hubungan antar kelompok maupun individu dalam masyarakat revolusi industri 4.0. Tradisi Ngaroangin merupakan tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat desa Munduk Bestala. Tradisi ini mampu membangun interaksi social masyarakatnya dan sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat era revolusi industry untuk mengembangkan literasi humanistic. Tradisi ngaroangin mampu memberikan pembelajaran dalam mempertahankan hubungan interaksi sosial di masyarakat. Tradisi ini dilakukan saat anggota masyarakat Munduk Bestala mengalami keduakaan, para anggota masyarakat sekitar melalui tradisi ini secara otomatis mengambil peran dalam mempersiapkan berbagai kebutuhan dalam upacara kematian. Untuk itu akan dilakukan kajian mengenai literasi humaistik dalam tradisi ngaroangin.

Keywords: Interaksi sosial, Tradisi ngaroangin

A. Pendahuluan

Era Revolusi Industri telah memasuki babak baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Para pemangku kepentingan di lingkungan pendidikan diharapkan mampu merespon positif perubahan era revolusi 4.0 ini, di Era Revolusi Industri 4.0 perlu mengembangkan literasi baru. Literasi baru mencakup literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia. Literasi data terkait dengan kemampuan membaca, menganalisis dan membuat konklusi berpikir berdasarkan data dan informasi (big data) yang diperoleh. Literasi teknologi terkait dengan kemampuan memahami cara kerja mesin. Aplikasi teknologi dan bekerja berbasis produk teknologi untuk mendapatkan hasil maksimal. Literasi manusia terkait dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif dan inovatif (Wardana, 2018). Kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari kebiasaan sehari-hari yang terus berkelanjutan baik hal tersebut bersifat positif maupun negative dan menjadi suatu tradisi secara turun temurun. Tradisi memiliki peranan yang sangat penting sebagai rekam jejak suatu sejarah peradaban manusia. Suatu hal yang sudah menjadi suatu kebiasaan tentunya akan memiliki kemiripan dengan akar pembentukannya walaupun telah dimodifikasi seiring dengan perkembangan jaman. Tradisi yang berkembang di dalam lingkungan masyarakat tidak hanya dalam satu sektor saja, namun hal ini sangatlah kompleks, dimulai dari prinsip kebutuhan dasar manusia (kebutuhan pokok, makan, minum, pakaian), Kebutuhan sosial, ketuhanan, maupun material. Semua hal tersebut akan membentuk suatu tradisi yang memiliki keunikannya masing-masing.

Suatu tradisi tidak dipungkiri juga seiring dengan perkembangan zaman telah banyak ditinggalkan, hal ini dikarenakan mulai tergantikannya dengan kehidupan modern yang dianggap lebih praktis dan dapat mengurangi beban manusia itu sendiri. maka dari itu mempertahankan suatu tradisi merupakan sesuatu hal yang tidak mudah, perlu adanya komitmen bersama untuk menyatukan tekad menjaga dan melestarikan agar apa yang telah diwariskan oleh para leluhur kita, mampu ditularkan kepada generasi selanjutnya.

Tradisi jangan dilihat sebagai suatu hal yang kuno dan feodal namun pandanglah nilai-nilai yang termuat di dalamnya.

Suatu tradisi merupakan bentuk representative baiknya hubungan manusia dengan sang pencipta, sesama manusia, maupun alam atau yang disebut dengan Tri Hita Karana. Ketiga hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, dan bisa dikatakan sebagai suatu kesatuan yang utuh. Orang-orang di Bali yang mayoritas beragama Hindu, dari dulu sudah sangat banyak mengembangkan tradisi di masing-masing daerahnya. Intelektual masyarakat Bali dalam menjaga tradisi sangat diiringi dengan hati nurani dan filosofi yang kuat, sehingga ada rasa segan ketika tradisi tersebut tidak dilaksanakan. Salah satu tradisi yang penting untuk diketahui oleh masyarakat umum guna memahami seberapa penting tradisi tersebut terus dijaga keberadaannya yaitu tradisi Ngaroangin yang terdapat di Desa Munduk Bestala, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng.

B. Literasi Humanistik Dalam Tradisi Ngaroangin

Tradisi Ngaroangin yang dilaksanakan di Desa Munduk Bestala merupakan sebuah tradisi yang berkaitan dengan kematian. Kematian sebagai siklus akhir dari kehidupan manusia merupakan suatu hal yang tidak dapat dinalar oleh manusia, siapa, kapan, dan dimana orang tersebut akan menemui ajalnya. Hal yang dapat dilakukan manusia adalah melakukan hal yang terbaik untuk dirinya, baik dari menjaga makanan yang masuk ketubuhnya, kesehatan dirinya, menjauhkan diri dari hal-hal yang berbahaya, dan bahkan memohon perlindungan pada Tuhan Yang Maha Esa merupakan jalan yang hingga kini tetap dipercaya manusia sebagai makhluk religius. Di berbagai belahan dunia, memiliki ragam tradisi yang berkaitan dengan kematian. Di daerah Boyolali terdapat tradisi kematian yang dinamakan Selamatan, tradisi ini memiliki makna sebagai penyambung tali persaudaraan bagi keluarga yang ditinggalkan dengan masyarakat sekitarnya (Sari, 2018). Selain sebagai penyambung tali persaudaraan, beberapa tradisi kematian di daerah Jawa juga memiliki makna sebagai penguatan bagi keluarga yang ditinggalkan, ataupun makna-makna magis dari perubahan siklus dari hidup menuju alam kematian (Karim, 2017). Pada masyarakat Cia-cia, tradisi kematian dilakukan dengan melantunkan nyanyian yang disebut dengan *Male-male*, yang berupa syair yang dinyanyikan sesaat setelah seorang warga yang dianggap sosok sempurna meninggal dunia. Tradisi lisan ini menggambarkan penghargaan masyarakat terhadap sosok sempurna melalui ungkapan kesedihan, kerinduan, ketabahan, dan puji-pujian (Asrif, 2016).

Pada masyarakat Batak orang yang mati akan mengalami perlakuan khusus, terangkum dalam sebuah upacara adat kematian. Upacara adat kematian tersebut diklasifikasi berdasar usia dan status si mati. Untuk yang mati ketika masih dalam kandungan (*mate di bortian*) belum mendapatkan perlakuan adat (langsung dikuburkan peti mati). Tetapi bila mati ketika masih bayi (*mate poso-poso*), mati saat anak-anak (*mate dakdanak*), mati saat remaja (*mate bulung*), dan mati saat sudah dewasa tapi belum menikah (*mate ponggol*), keseluruhan kematian tersebut mendapat perlakuan adat: mayatnya ditutupi selebar ulos (kain tenunan khas masyarakat Batak) sebelum dikuburkan. Ulos penutup ayat untuk *mate poso-poso* berasal dari orang tuanya, sedangkan untuk *mate dakdanak* dan *mate bulung*, ulos dari tulang (saudara laki-laki ibu) si orang mati (Hasugian, 2017). Tradisi ini memiliki fungsi edukasi tentang tatacara bersikap dalam konteks masyarakat Batak.

Rupanya, ragam tradisi kematian di atas tidak lepas dari nilai-nilai yang berupaya mengajarkan manusia tetap dalam hakekatnya sebagai makhluk social. Berkaitan dengan konsep kematian pada umat Hindu di Bali, kematian selalu diiringi dengan karma wasana (Hasil perbuatan) selama hidup. Selama hidup umat Hindu mengacu pada ajaran Tri Kaya

Parisudha, sehingga hal yang dapat dilakukan sebagai manusia hanyalah berbuat yang baik (berfikir, berkata, dan berperilaku yang baik). Semakin bagus pemahaman manusia akan ajaran agamanya yang dianut senantiasa kehidupannya akan semakin damai dan penuh dengan keharmonisan. Jikalau seorang tersebut telah benar-benar menemui ajalnya, setidaknya orang tersebut membekaskan kenangan yang bagus dan indah dimata orang lain. Orang-orang yang meninggal dengan amal yang baik akan mendapatkan simpati yang baik pula dari orang lain, seperti banyak yang hadir ketika persemayaman, banyak yang menangisi, banyak yang mendoakan, dan paling pentingnya banyak yang menunggunya ketika persemayaman dirumah menunggu hari baik untuk disemayamkan di kuburan/ setra.

Tradisi Ngaroangin di Desa Munduk Bestala sebagai sebuah tradisi kematian, pelaksanaannya masih terjaga dengan baik. Arti kata Ngaroangin jika ditinjau dari asal katanya, ngaroangin berasal dari kata *Nga + Roang + In*. *Roang* memiliki arti teman, *ngeroangin* memiliki arti menemani. Menemani hal ini dilakukan seseorang ataupun kelompok orang terhadap warga yang mengalami kedukaan meninggal dunia/ *kalayu sekaran*. Orang yang ngaroangin ini dari awal kematian seseorang tersebut telah dibantu/ atau ditemani oleh kelompok suka duka untuk mempersiapkan segala hal yang diperlukan ketika persemayaman di rumah duka maupun ketika dikubur. Selain itu ketika malam hari, anggota kelompok wajib semalam suntuk bergadang menemani keluarga yang berduka hingga akhirnya mayat tersebut disemayamkan di kuburan.

Keberadaan adat yang masih kuat dan hukum/sanksi adat serta sosial yang masih disegani di Desa Munduk Bestala, menjadikan seseorang selalu berusaha menjalani tradisi tersebut sesuai aturan yang ditetapkan oleh desa adat maupun kelompok suka-duka. Namun hal tersebut juga dilandasi atas dasar kesadaran dari diri sendiri untuk selalu berbuat baik. Keyakinan orang Hindu di Bali akan adanya hukum karma pala, menjadikan masyarakatnya memiliki rasa takut jika tidak mengikuti aturan, nantinya jika dirinya tertimpa kedukaan maka akan sedikit atau tidak ada orang yang peduli dengan dirinya.

Tradisi ngaroangin memiliki esensi yang sangat penting dalam suatu masyarakat atau kelompok suka duka. Seperti namanya suka dan duka, seseorang harus siap mengorbankan tenaga, pikiran, dan waktu untuk membantu warga/ warga kelompoknya untuk menuntaskan permasalahan yang dihadapi baik suka maupun duka. Dalam tradisi ini seseorang dituntut untuk memiliki rasa kepedulian sosial dan tanggung jawab yang tinggi dengan penuh keiklasan untuk menjalaninya. Yang menilai kebaikan seseorang bukanlah orang yang meninggal, tetapi keluarga yang ditinggalkan dan anggota kelompok yang lainnya.

Hal-hal yang dilakukan seseorang ini ketika ngeroangin selain bergadang adalah membantu mempersiapkan sarana-sarana kematian, seperti menyiapkan es batu untuk mengawetkan mayat, membuat peti, membuat *pepaga*, *lante*, dan *bedeg*. Hal tersebut membutuhkan kerjasama untuk melaksanakannya. Semua aktifitas yang dilaksanakan tersebut tidak terlepas dari interaksi sosial antar anggota kelompok.

Interaksi sosial memiliki arti hubungan dan pengaruh timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial juga dapat dikatakan sebagai proses saling mempengaruhi tindakan individu atau kelompok melalui simbol-simbol dan bahasa. Jadi, sederhananya, interaksi sosial itu membahas bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Interaksi sosial juga dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Dalam interaksi juga terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya. Proses Interaksi sosial menurut Herbert Blumer adalah pada saat

manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Dan terakhir adalah Makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Proses tersebut disebut juga dengan interpretative process Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi.

Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial. Komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan. Karp dan Yoels menunjukkan beberapa hal yang dapat menjadi sumber informasi bagi dimulainya komunikasi atau interaksi sosial. Sumber Informasi tersebut dapat terbagi dua, yaitu Ciri Fisik dan Penampilan. Ciri Fisik, adalah segala sesuatu yang dimiliki seorang individu sejak lahir yang meliputi jenis kelamin, usia, dan ras. Penampilan di sini dapat meliputi daya tarik fisik, bentuk tubuh, penampilan berbusana, dan wacana. Interaksi sosial memiliki aturan, dan aturan itu dapat dilihat melalui dimensi ruang dan dimensi waktu dari Robert T Hall dan Definisi Situasi dari W.I. Thomas. Hal membagi ruangan dalam interaksi sosial menjadi 4 batasan jarak, yaitu jarak intim, jarak pribadi, jarak sosial, dan jarak publik.

Sebuah interaksi sosial bisa terjadi harus memenuhi beberapa syarat yang harus terpenuhi. Syarat itu ialah adanya kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi (*communication*). Kontak sosial merupakan bertemunya dua pihak atau lebih secara fisik, baik tanpa alat maupun dengan alat. Kontak sosial memiliki berbagai bentuk yang didasari jumlah pelaku, tindakan atau tanggapan, dan sifatnya. Berdasarkan jumlah pelaku, kontak sosial terbagi menjadi kontak antar individu, antar kelompok, dan antara individu dengan kelompok. Berdasarkan tindakan atau tanggapan, terbagi menjadi kontak sosial positif dan negatif. Kontak positif mengarah kepada kerjasama sedangkan kontak negatif mengarah pada pertentangan. Dan, berdasarkan sifatnya, kontak sosial terbagi menjadi primer dan sekunder. Kontak primer terjadi secara langsung atau bertatap muka. Sedangkan, kontak sekunder terjadi dengan menggunakan pihak ketiga atau menggunakan alat/media.

Lalu, syarat kedua, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan kepada seseorang, sehingga pesan dapat diterima dan dipahami. Komunikasi dapat berlangsung bila memenuhi beberapa syarat. Pertama, ada pengirim (*sender*), yakni pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain. Kedua, ada penerima (*receiver*), yakni pihak yang menerima pesan dari pihak lainnya. Syarat ketiga, ada pesan (*message*), yakni isi atau maksud yang akan disampaikan oleh setiap pihak kepada pihak lainnya. Dan, terakhir, ada umpan balik (*feedback*), yakni tanggapan dari penerima pesan.

Sedangkan bentuk komunikasi dibedakan menjadi dua, yakni komunikasi lisan (verbal) dan komunikasi isyarat (nonverbal). Komunikasi lisan merupakan komunikasi dengan menggunakan kata-kata (verbal) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Contohnya, berbicara langsung atau menggunakan ponsel. Lalu, komunikasi isyarat atau nonverbal merupakan komunikasi dengan menggunakan gerak-gerik badan, bahasa isyarat, atau menunjukkan sikap tertentu. Contohnya, menggelengkan kepala tanda tidak setuju atau mengangguk tanda setuju.

Interaksi sosial memiliki ciri-ciri dan sumbernya. Untuk ciri-ciri terbagi menjadi empat. Pertama, pelakunya terdiri atas dua orang atau lebih. Sebab, namanya interaksi pasti melibatkan pengirim pesan dan penerima pesan. Tanpa adanya itu, maka interaksi sosial tidak akan tercapai. Ciri kedua, adanya tujuan yang akan dicapai. Artinya, ada pesan yang hendak disampaikan dan pesan tersebut memiliki tujuan tertentu. Lalu, ciri ketiga ialah adanya dimensi waktu yang akan menentukan sikap aksi ketika komunikasi

berlangsung. Dan, terakhir, ada pola khusus yang berarti adanya hubungan timbal balik antara pengirim pesan dengan penerimanya. Untuk sumber interaksi sosial terbagi menjadi dua. Pertama, penampilan fisik yang meliputi warna kulit, pakaian, postur tubuh, pakaian, dan usia. Dan kedua, pola pikir yang meliputi pokok pikiran dari pengirim dan penerima.

Pada interaksi sosial terdapat faktor-faktornya, yakni proses meniru, skala sikap, dan dorongan untuk berubah. Pada proses meniru, terdapat dua faktor, yakni imitasi dan identifikasi. Imitasi ialah proses interaksi dengan cara meniru atau mengikuti sebagian dari perilaku orang lain dan sifatnya tidak permanen. Peniruan itu meliputi peniruan sikap, penampilan, tingkah laku, hingga gaya hidup. Lalu, identifikasi adalah proses berinteraksi dengan cara meniru atau mengikuti hampir sama seluruh dari perilaku orang lain, penampilan fisik, dan sifatnya lebih permanen. Contohnya seperti operasi plastik. Lalu, pada skala sikap terdiri dari dua hal, yakni simpati dan empati. Simpati adalah suatu perasaan ikut larut merasakan kesedihan mereka yang tertimpa musibah. Sedangkan, empati adalah kelanjutan dari rasa simpati yang berupa perbuatan nyata untuk mewujudkan rasa simpatinya. Dan, pada faktor dorongan untuk berubah terdiri dari dua hal, yakni sugesti dan motivasi. Sugesti berupa pengaruh psikis pada seseorang yang berasal dari diri sendiri ataupun orang lain karena adanya kepercayaan terhadap sesuatu hal dari orang yang dipercayai. Sedangkan, motivasi merupakan dorongan yang mendasari seseorang untuk melakukan perbuatan berdasarkan pertimbangan rasionalistis.

Interaksi sosial memiliki bentuk-bentuk yang terbagi menjadi dua kelompok, yakni interaksi sosial asosiasif dan interaksi sosial disosiasif. Interaksi sosial asosiasif terdiri atas

1. Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antar individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

2. Akomodasi (*accommodation*)

Akomodasi merupakan proses penyesuaian sosial dalam interaksi antar individu dan antar kelompok untuk meredakan suatu pertentangan.

3. Asimilasi (*assimilation*)

Asimilasi merupakan sebuah proses ke arah peleburan kebudayaan sehingga setiap pihak bisa merasakan kebudayaan tunggal sebagai kepunyaan bersama.

4. Akulturasi (*acculturation*)

Akulturasi merupakan proses yang timbul dari suatu kebudayaan untuk menerima kebudayaan asing tanpa menghilangkan kebudayaan sendiri.

5. Disosiatif (*dissociation*)

Interaksi sosial disosiasif terdiri dari persaingan (*competition*), kontraversi, dan pertentangan. Persaingan merupakan proses sosial yang melibatkan individu atau kelompok dalam hal berlomba dan berbuat sesuatu untuk mencapai kemenangan tertentu. Kontraversi merupakan suatu pertentangan atau perbedaan pendapat, sikap yang biasanya berupa perdebatan terhadap suatu masalah yang bertentangan dan mempunyai dua sisi berlainan. Dan, pertentangan merupakan suatu keadaan berupa konflik sosial.

Dari pemaparan di atas, tradisi ngarogin memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun suatu interaksi sosial. Interaksi yang berlangsung terjadi antar individu dan juga antar kelompok. Kebersamaan dalam membantu seseorang yang mengalami keduakaan merupakan suatu bentuk simpati dan empati sebagai suatu esensi dari interaksi sosial. Komunikasi merupakan suatu yang sangat penting dalam sebuah interaksi sosial. Ketika ngarogin seseorang dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi (pembicara dan pendengar) yang baik, terutamanya dalam

mengkomunikasikan apa-apa yang harus dipersiapkan maupun perencanaan kegiatan yang dilaksanakan.

Dalam tradisi ngaroangin, interaksi sosial yang berlangsung tidak memandang tua atau muda, semua berbaur menjadi satu dengan tujuan meringankan beban keluarga yang berduka dengan melakukan kerjasama (*cooperation*) dengan anggota kelompoknya. Berdasarkan hal tersebut, tradisi ngaroangin ini sangat penting keberadaannya untuk membangun interaksi sosial masyarakat guna menggempur pengaruh negatif dari perkembangan jaman. Berdasarkan uraian diatas, tradisi *ngaroangin* ini menjadi sebuah media pembelajaran dalam membangun literasi humasitik masyarakat Munduk Bestala. Karena dalam tradisi ini, masyarakat dikondisikan untuk senantiasa berinteraksi, sehingga terjadi komunikasi dan kerjasama dalam pembuatan alat-alat yang berkaitan dengan upacara kematian. Tradisi ini sangat relevan dipergunakan, dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam masyarakat revolusi industry 4.0 (Duija, Aria, & Dewi, 2019).

C. Simpulan

Tradisi ngaroangin memiliki esensi yang sangat penting dalam suatu masyarakat atau kelompok suka duka. Seperti namanya suka dan duka, seseorang harus siap mengorbankan tenaga, pikiran, dan waktu untuk membantu warga/ warga kelompoknya untuk menuntaskan permasalahan yang dihadapi baik suka maupun duka. Dalam tradisi ini seseorang dituntut untuk memiliki rasa kepedulian sosial dan tanggung jawab yang tinggi dengan penuh keiklasan untuk menjalaninya. Dalam tradisi ngaroangin tersebut bisa memberikan efek terhadap interaksi sosial dimasyarakat yang dimana interaksi sosial memiliki bentuk-bentuk yang terbagi menjadi dua kelompok, yakni interaksi sosial asosiasif dan interaksi sosial disosiasif. Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi ngaroangin dapat memberikan efektivitas terhadap interaksi sosial di masyarakat

REFERENSI

- Asrif, A. (2016). TRADISI LISAN MALE-MALE: NYANYIAN KEMATIAN DALAM MASYARAKAT CIACIA: KAJIAN SOSIOLOGIS DAN UPAYA PEWARISAN. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v12i2.3702
- Duija, I. N., Aria, K., & Dewi, P. (2019). *Position of Satua or Bali Myth in Socio-Cultural Change in Society*. <https://doi.org/10.4108/eai.27-4-2019.2286851>
- Hasugian, R. M. (2017). UPACARA KEMATIAN SAUR MATUA BATAK TOBA: ANALISIS TRADISI LISAN. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*. <https://doi.org/10.30957/lingua.v14i2.326>
- Karim, A. (2017). MAKNA RITUAL KEMATIAN DALAM TRADISI ISLAM JAWA. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*. <https://doi.org/10.14710/sabda.12.2.161-171>
- Sari, D. A. A. (2018). SELAMETAN KEMATIAN DI DESA JAWENG KABUPATEN BOYOLALI. *Haluan Sastra Budaya*. <https://doi.org/10.20961/hsb.v1i2.15188>
- Wardana, M. A. K. (2018). Diagnosa Literasi Humanistik dalam Model Pembelajaran Konstruktivis pada Mahasiswa Politeknik Ganesha Guru. *Seminar Nasional Riset Inovatif 2018 ISBN 978-602-6428-73-8*, 92–96.